



## TRADISI *BAARAK BAKO* PADA ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT DI KELURAHAN SIMPANG RUMBIO KECAMATAN LUBUK SIKARAH KOTA SOLOK PROVINSI SUMATERA BARAT

Difa Melani, Mutia Kahanna

Institut Seni Indonesia Padangpanjang (ISI Padangpanjang), Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Difa Melani <a href="mailto:difmelani@gmail.com">difmelani@gmail.com</a> Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Penelitian ini berjudul “ Tradisi <i>Baarak bako</i> Pada Adat Pernikahan Masyarakat Di Kelurahan Simpang Rumbio Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi <i>baarak bako</i> serta mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi <i>baarak bako</i>. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz. Metode yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi <i>baarak bako</i> merupakan sebuah arak-arakan yang dilakukan oleh pihak <i>bako</i>. Prosesi pelaksanaan diawali dengan memanggil orang, memasak <i>nasi kunik</i>, <i>bararak</i>, dan makan bersama. Makna yang terdapat pada tradisi <i>baarak bako</i> yaitu hubungan kedekatan antara <i>anak pisang</i> dan <i>bakonya</i>. Adapun makna dari barang bawaan <i>bako</i> yaitu <i>carano</i> bermakna tanggung jawab, <i>nasi kunik</i> bermakna hubungan kedekatan <i>anak pisang</i> dan <i>bako</i>, <i>katidiang bagatang</i> bermakna khatam al-quran, selimut bermakna kehangatan dan kasih sayang, kado bermakna penghargaan, <i>katidiang hitam</i> bermakna saling berbagi antar esam.</p>
	<p><b>Keywords:</b> Tradisi, Baarak Bako, Simbol, Makna</p>

This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

### PENDAHULUAN

Kota Solok adalah salah satu kota yang berada di Sumatera Barat yang terletak pada persimpangan jalan antar provinsi dan antar kabupaten/kota, secara geografis Kota Solok terletak pada posisi 0°32" LU–1°45" LS, 100°27" BT–101°41" BT, sehingga dapat dijadikan sebagai tempat persinggahan bagi para wisatawan yang ingin menikmati keindahan Alam Minangkabau. Kota Solok berbatasan langsung dengan Kabupaten Solok dan Kota Padang dengan luas wilayah ±5.764 Ha atau (57.64 Km<sup>2</sup>). Simpang Rumbio merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kota Solok. Masyarakat Simpang Rumbio dikenal sebagai masyarakat yang masih menjaga dan melaksanakan tradisi sesuai dengan adat istiadat yang

sudah mereka sepakati bersama. Tradisi merupakan sebuah cerminan tingkah laku masyarakat yang diwariskan secara turun menurun dan tradisi juga sudah menjadi budaya, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam bertindak, perbuatan, tingkah laku dan juga moral (Commans dalam Rofiq, 2019: 97). Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan dan dipertahankan oleh masyarakat Simpang Rumbio hingga saat sekarang ini yaitu tradisi *baarak bako*. *Baarak bako* adalah sebuah tradisi arak-arakan yang dilakukan oleh saudara perempuan dari pihak ayah (*bako*) dengan cara berjalan kaki di jalan raya yang membentuk banjar ke belakang untuk mengantar *anak daro* dan *marapulai* dari rumah *bako* menuju kerumah *anak pisang* (anak dari saudara laki-laki) yang tengah melangsungkan pernikahan.

Barisan dalam tradisi *baarak bako* ini terdiri dari tujuh hingga delapan barisan, diantaranya yaitu *tuo rarak* (orang yang dituakan), kedua mempelai, orang yang *manjujuang katidiang bagatang* (menjunjung ketiding penuh) jika *anak pisang* melakukan *batamat kaji* (khatam al-qur'an). Barisan selanjutnya yaitu orang yang *manjujuang nasi kunik* (menjunjung nasi kunyit), orang yang *manjujuang salimuik* (menjunjung selimut), rombongan orang yang *manjujuang kado* (menjunjung kado), dan rombongan yang *manjujuang katidiang hitam* (menjunjung ketiding hitam). Adapun barang bawaan (*baban*) yang dibawa oleh pihak *bako* yaitu *siriah langkok* (sekapur sirih), *katidiang bagatang*, *nasi kunik*, *salimuik*, *kado*, dan *katidiang hitam*. Semua *baban* yang dibawa oleh pihak *bako* ini akan *dijujuang* (dijunjung) oleh perempuan. Pada tradisi *baarak bako* terdapat beberapa pakaian khusus yang digunakan oleh orang-orang yang melakukan tradisi *baarak bako*. *Tuo rarak* menggunakan baju berwarna hitam dengan menggunakan *tingkuluak kain saruang* berwarna hitam. Selanjutnya barisan orang yang *manjujuang katidiang panuah* (menjunjung ketiding penuh), orang yang *manjujuang nasi kunik* (menjunjung nasi kunyit), orang yang *manjujuang salimuik* (menjunjung selimut), serta rombongan orang yang *manjujuang kado* (menjunjung kado) menggunakan baju *kuruang basiba* (baju kurung basiba), *kain-kain basusun* (kain yang disusun), dan *tingkuluak kain* (tikuluak kain), sedangkan rombongan orang yang membawa ketiding hitam menggunakan *baju kuriak* (baju basiba bermotif).

Tradisi *baarak bako* di Simpang Rumbio ini berbeda dengan tradisi arak-arakan ditempat lain. Contohnya saja di *Nagari* Halaban dan Kotobaru yang berada di Kabupaten Solok, dalam arak-arakan ini mereka menggunakan *dulang* (nampan) dan *tudung nasi* (tudung nasi), sedangkan di Simpang Rumbio mereka menggunakan *katididang hitam* sebagai tempat untuk meletakkan barang bawannya. Terdapat beberapa keunikan lainnya dalam adat pernikahan masyarakat Simpang Rumbio adalah jika *anak pisang* belum melaksanakan *batamat kaji* (khatam Al-qur'an) pada masa kecilnya maka, khatam Al-qur'an ini boleh dilaksanakan ketika pada saat pernikahan. Selain itu, keunikannya juga terletak pada arak-arakannya yang panjang dan diharuskan untuk berjalan kaki. Ketika rumah *bako* dan rumah *anak pisangnya* itu sangat jauh sekali, maka rombongan *arak bako* diperbolehkan untuk menggunakan kendaraan dengan syarat ketika sudah berjarak sekitar 3 Km dari rumah *anak pisang* maka rombongan harus tetap berjalan kaki menuju rumah *anak pisangnya*. Biasanya jumlah orang yang mengikuti arak-arakan ini berjumlah kurang lebih 75 orang bahkan bisa mencapai 100 (seratus) orang tergantung kepada permintaan

dari pihak *bako*. Jika ayahnya tidak mempunyai saudara perempuan, maka tradisi *baarak bako* boleh dilakukan oleh saudara perempuan dari pihak ayah yang bukan sedarah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Tradisi *Baarak Bako* Pada Adat Pernikahan Masyarakat Di Kelurahan Simpang Rumbio Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.”

## **METODE PENELITIAN**

Metode kualitatif banyak digunakan oleh para peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai sebuah objek yang diteliti serta lebih menekankan kepada makna (Sugiyono, 2007: 9). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, peneliti turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai prosesi pelaksanaan tradisi *baarak bako* beserta makna yang terkandung didalam tradisi *baarak bako* di Kelurahan Simpang Rumbio. Penelitian kualitatif menggunakan beberapa cara dalam pengumpulan data, diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur untuk mengumpulkan data. Selain itu, dalam penelitian kualitatif terdapat teknik analisis data. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008: 246) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif akan terus menerus dilakukan sampai data dapat terkumpul hingga akhir. Untuk menganalisis data kualitatif ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan yaitu:

### **1. Reduksi Data**

Informasi yang terlalu banyak sehingga perlu dicatat secara cermat dan detail. Reduksi data berarti merangkum dan mendefinisikan hal-hal yang penting dan memusatkan perhatian kepada hal-hal yang utama (Sugiyono, 2008: 247). Informasi diperoleh dari lapangan tentang tradisi *baarak bako* yang nantinya direduksi untuk memberikan informasi yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data. Data tersebut juga diklasifikasikan dengan merangkum dan mengkodekan aspek-aspek terpenting mengenai tradisi *baarak bako*.

### **2. Penyajian Data**

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008: 249) menyatakan bahwa dengan adanya display data, penulis lebih mudah untuk memahami dan menemukan apa yang terjadi dan merencanakan langkah berikutnya. *Display data* berguna bagi penulis dalam tulisan ini untuk menjabarkan dan menggolongkan data agar lebih mudah dipahami secara keseluruhan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data dengan menggunakan teori interpretatif simbolik terlebih dahulu, setelah itu barulah penulis dapat merencanakan tahap berikutnya seperti penarikan kesimpulan dari penelitian yang penulis teliti.

### **3. Kesimpulan dan Verifikasi**

Kesimpulan merupakan penemuan baru yang dilakukan sebagai hasil sementara sebelum dikuatkan dengan ditemukannya data-data pendukung pada tahap pengumpulan data (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2008: 252). Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara dan kesimpulan awal tersebut dapat berubah ketika ditemukan bukti- bukti yang kuat sebagai pendukung data penelitian, namun apabila data yang dikemukakan pada kesimpulan awal sudah valid dan didukung oleh bukti- bukti

yang kuat pada saat peneliti turun ke lapangan untuk mengumpulkan data terkait objek yang diteliti, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Adat Pernikahan Masyarakat di Kelurahan Simpang Rumbio

Adat merupakan seperangkat aturan atau norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat tertentu untuk mengatur jalannya suatu peristiwa budaya. Contohnya dalam adat pernikahan, untuk mengatur jalannya pernikahan tentu adat sangat berperan penting didalamnya. Adat mengatur seluruh tindakan yang dilakukan oleh manusia supaya terhindar dari hal-hal yang menyimpang. Adat pernikahan Simpang Rumbio sedikit banyaknya diambil dari adat *Minangkabau*. Hal ini terlihat dari kesamaan bahwa tidak diperbolehkan untuk melakukan pernikahan *sasuku* (sesuku). Pernikahan merupakan sebuah perjanjian suci yang dilakukan oleh dua insan manusia, yang didasari dengan adanya pengucapan *ijab dan kabul*. Peran *niniak mamak, bako* (saudara perempuan dari pihak ayah) serta kaum kerabat sangat berperan penting di dalam pengambilan keputusan sebelum pernikahan hingga pernikahan selesai dilaksanakan. Persiapan pernikahan di Kelurahan Simpang Rumbio dilaksanakan satu minggu sebelum acara. Persiapan yang dilakukan seperti menyiapkan tempat serta alat-alat yang akan digunakan untuk kebutuhan pernikahan.

Adapun tahapan yang dilaksanakan dalam pernikahan menurut adat di Kelurahan Simpang Rumbio, yaitu :

#### a) *Manyilau* (silaturahmi)

*Manyilau* merupakan tahapan awal yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan pernikahan, dimana para kedua orang tua dari masing-masing calon mempelai saling berkenalan terlebih dahulu. *Manyilau* juga bertujuan untuk dapat mempererat tali silaturahmi antara keduanya, sehingga pada saat pernikahan dilaksanakan kedua orang tua dari masing-masing mempelai tidak merasa canggung dalam berbicara dan hubungan antar besan bisa menjadi lebih harmonis dan akrab satu sama lain.

#### b) *Maetong hari* (menghitung hari)

Setelah *manyilau*, maka tahap selanjutnya yang akan dilaksanakan yaitu *maetong hari*. *Maetong hari* merupakan hari dimana akan dilaksanakannya perundingan mengenai kapan akan dilaksanakannya hari nikah, kapan acara resepsi dan kapan akan dilaksanakannya *baarak bako*. Biasanya dalam perundingan ini pihak perempuan datang ke rumah pihak laki-laki dengan membawa *urang pandai*. Sesampainya di rumah pihak laki-laki, maka keluarga dari pihak perempuan terlebih dahulu melakukan bersama sebelum dilaksanakannya perundingan, makan bersama dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



**Gambar 1.** *Maetong hari*  
(Dokumentasi : Difa Melani , 2 Januari 2025)

c) *Mamutuih Hari* (penetapan hari)

Setelah *maetong hari* selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya yang harus dilaksanakan yaitu *mamutuih hari*. *Mamutuih hari* merupakan hari penentuan kapan acara pernikahan dilaksanakan, penentuan hari ini didasarkan pada hasil perundingan yang telah dilaksanakan oleh kedua belah keluarga. Biasanya *mamutuih hari* dilaksanakan ketika proses *maetong hari*, ketika pada saat *maetong hari* kedua keluarga sudah mendapatkan tanggal baiknya, maka di saat itu pula *mamutuih hari* dilaksanakan untuk mempersingkat waktu.

d) Akad Nikah

Akad nikah merupakan sebuah upacara *sakral* yang dilaksanakan sesuai dengan aturan agama dan adat yang berlaku di Kelurahan Simpang Rumbio yang bertujuan untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan, sehingga membentuk keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *warohmah*. Biasanya, dalam proses pelaksanaan akad nikah ini di hadiri oleh keluarga besar kedua mempelai. Akad nikah di Kelurahan Simpang Rumbio ini, biasanya dilaksanakan di mesjid, KUA, ataupun di rumah. Pelaksanaan akad nikah dapat dilihat pada gambar dibawah ini .



**Gambar 2.** Akad Nikah

(Dokumentasi : Ega Febri, 16 Agustus 2024)

e) Resepsi

Resepsi pernikahan merupakan sebuah perayaan yang dilaksanakan setelah dilaksanakannya akad nikah. Biasanya para mempelai duduk bersanding di pelaminan, resepsi pernikahan ini diadakan sebagai bentuk kebesaran hati dari orang tua mempelai, karena anaknya sudah melaksanakan pernikahan. Pada resepsi ini para tamu undangan yang datang ke pesta pernikahan akan mencicipi hidangan yang telah dipersiapkan oleh tuan rumah. Para tamu undangan juga dimanjakan dengan alunan musik yang sangat indah, setelah selesai mencicipi hidangan, para tamu akan melakukan sesi foto bersama dengan kedua mempelai sebagai bentuk kenang-kenangan karena telah melangsungkan pernikahan. Pelaksanaan resepsi pernikahan dapat dilihat pada gambar dibawah ini .



**Gambar 3.** Resepsi Pernikahan  
(Dokumentasi : Ega Febri, 16 Agustus 2024)

Resepsi ini dilakukan biasanya diadakan setelah dilaksanakannya akad nikah, tetapi resepsi ini juga boleh dilaksanakan sehari bahkan beberapa bulan setelah dilaksanakannya akad nikah. Ketika siang hari setelah sholat zuhur sekitar pukul 14:00 WIB pada saat resepsi pernikahan, ada sebuah tradisi yang sudah lazim dilaksanakan oleh masyarakat ketika adanya pernikahan yaitu tradisi *baarak bako*.

2. Pelaksanaan Tradisi Baarak Bako Pada Adat Pernikahan Masyarakat di Kelurahan Simpang Rumbio

Pelaksanaan tradisi *baarak bako* di Kelurahan Simpang Rumbio akan dilaksanakan pada saat resepsi pernikahan. Biasanya tradisi *baarak bako* dilaksanakan siang hari pada pukul 14:00 WIB pada saat resepsi pernikahan. Adapun pelaksanaan tradisi *baarak bako* pada adat pernikahan masyarakat di Kelurahan Simpang Rumbio yaitu:

- a. Mamanggia urang (memanggil orang)

Sebelum melaksanakan tradisi *baarak bako*, maka langkah awal yang harus dilakukan oleh *bako* yaitu *mamanggia urang* yang diminta untuk ikut serta dalam tradisi *baarak bako*. Biasanya *mamanggia* dilaksanakan seminggu sebelum dilaksanakannya *baarak bako*/ Pelaksanaan *mamanggia urang* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 4.** Mamanggia Urang  
(Dokumentasi : Natasya Bella, 2 Januari 2025)

b. *Memasak nasi kunik* (memasak nasi kunyit)

Setelah selesai memanggil orang, maka tahapan selanjutnya yang harus dilaksanakan yaitu *memasak nasi kunik*. *Nasi kunik* merupakan makanan yang wajib ada dalam tradisi *baarak bako*, karena *nasi kunik* itulah yang akan diarak oleh pihak *bako*. Proses pembuatan *nasi kunik* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 5.** Memasak nasi kunik  
(Dokumentasi : Nilawati, 24 November 2024)

c. *Bararak* (Arak-arakan)

*Bararak* dalam tradisi *baarak bako* merupakan salah satu prosesi yang sangat unik dan menarik karena terdapat arak-arakan yang disertai dengan bunyi-bunyian. Biasanya

arak-arakan ini dilaksanakan sesudah sholat zuhur sekitar pukul 14:00 WIB dan berhenti ketika masuknya waktu sholat ashar, akan tetapi waktu pelaksanaan itu bisa berubah kapan saja tergantung kepada tuan rumah bisa menjamu di jam berapa dan tergantung seberapa jauh tempat tinggal mempelai yang melangsungkan pernikahan. Pelaksanaan *arak bako* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 6.** Tradisi baarak bako  
(Dokumentasi :Deby, 25 November 2024)

Melalui gambar di atas, dapat diketahui bahwa tradisi *baarak bako* yang dilakukan dengan cara berjalan kaki dari rumah *bako* menuju ke rumah *anak pisang*. Apabila rumah *bako* dengan rumah *anak pisangnya* itu sangat jauh maka diperbolehkan menggunakan kendaraan dengan syarat, ketika jarak tempuh dari rumah *bako* menuju ke rumah *anak pisang* sudah mendekati minimal 3 Km. Maka arak-arakan akan tetap dilaksanakan dengan cara berjalan kaki menuju ke rumah *anak pisang*. Biasanya jumlah orang yang melakukan arak-arakan ini bisa mencapai kurang lebih 200 (dua ratus) orang tergantung kepada jumlah panggilan dari pihak *bako*. Tidak hanya itu, jumlah orang yang datang juga tergantung kepada ketersediaan makanan yang disanggupi oleh tuan rumah. Biasanya, dalam pelaksanaan tradisi *baarak bako* ini juga di iringi oleh alat musik berupa *talempong*, dan *pupuik sarunai*. Alat musik digunakan agar arak-arakan yang dilakukan oleh *bako* dapat terlihat mewah dan gembira, akan tetapi penggunaan alat musik ini tidak wajib digunakan dalam tradisi *baarak bako*. Setelah menempuh perjalanan selama kurang lebih 1 (satu) jam lamanya, maka sampailah rombongan *arak bako* di rumah *anak pisang*, sebelum masuk ke dalam rumah para rombongan terlebih dahulu berbaris sambil menunggu antrian. Para rombongan *arak bako* sampai di rumah *anak pisang* dapat di lihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 7.** Antrian Masuk Kerumah Anak Pisang  
(Dokumentasi :Deby, 25 November 2024)

Gambar di atas, merupakan proses ketika rombongan *arak bako* sudah sampai di rumah *anak pisang*, sebelum masuk kedalam rumah, *bako* terlebih dahulu berbaris sesuai dengan *baban* yang *dijujuang* di atas kepala. Setelah di perbolehkan untuk masuk ke dalam rumah *anak pisang*, maka *baban* yang dibawa oleh *bako* nantinya akan disambut oleh orang yang menggunakan *tingkuluak*, selanjutnya para rombongan di persilahkan untuk mencicipi hidangan yang telah dipersiapkan oleh *sipangka*. Orang yang boleh mengikuti tradisi *baarak bako* hanya diperbolehkan untuk orang yang sudah menikah saja. Bagi yang belum menikah tidak diperbolehkan untuk ikut melakukan tradisi *baarak bako*, karena bagi yang belum menikah mereka belum mempunyai adat dan adat hanya akan berlaku jika sudah menikah. Adapun urutan barisan dalam tradisi *baarak bako*, sebagai berikut:

1. Tuo Rarak

*Tuo rarak* berdiri pada barisan paling depan sebagai orang yang di tuakan dalam pelaksanaan tradisi *baarak bako*. *Tuo rarak* ditugaskan untuk membawa *carano* yang berisi sekapur sirih lengkap dengan bahan-bahan pelengkap lainnya seperti *sadah*, *gambia* (gambir), pinang dan sirih. *Tuo rarak* sangat berperan penting dalam pelaksanaan tradisi *baarak bako*. Karena, yang harus menjadi *tuo rarak* itu harus orang tua dan benar-benar mengetahui tata cara dalam tradisi *baarak bako*. *Tuo rarak* dalam pelaksanaan tradisi *baarak bako* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 8. Tuo Rarak**  
(Dokumentasi :Deby, 25 November 2024)

## 2. Kedua Mempelai

Setelah tuo rarak di lanjutkan dengan barisan kedua yang diisi oleh kedua mempelai, para mempelai akan berjalan di belakang tuo rarak. Pakaian yang digunakan dalam tradisi baarak bako yaitu suntiung tinggi lengkap dengan aksesorisnya seperti kalung, gelang dan lain sebagainya yang dapat menambah kemewahan pada pakaian yan digunakan oleh mempelai.Kedua mempelai dalam pelaksanaan tradisi baarak bako dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 9. Kedua Mempelai**  
(Dokumentasi : Ega Febri, 16 Agustus 2024)

## 3. *Urang manjujuang nasi kunik* (Orang yang menjunjung nasi kunyit)

Barisan selanjutnya akan di isi oleh *urang manjujuang nasi kunik*, biasanya *nasi kunik* dibawa sebanyak satu *dulang* saja lengkap dengan bunga di atasnya. *Nasi kunik* dibuat langsung oleh *bako* yang nantinya akan digunakan dalam tradisi *baarak bako*, orang yang *manjujuang nasi kunik* ini menggunakan baju *kuruang basiba* (baju kurung basiba) bewarna

merah dan berbaris setelah barisan kedua mempelai. *Urang manjujuang nasi kunik* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 10.** Urang manjujuang nasi kunik  
(Dokumentasi: Difa Melani, 11 Januari 2025)

4. Urang manjujuang katidiang bagatang ( Orang yang Menjunjung ketiding bagatang)  
Barisan selanjutnya akan diisi oleh orang yang *manjujuang katidiang bagatang*. *Katidiang bagatang* ini juga disebut dengan *katidiang panuah* orang yang *manjujuang katidiang* ini juga menggunakan baju *kuruang basiba* (baju kurung basiba) berwarna merah. Katiding ini biasanya digunakan jika mempelai melakukan khatam al-quran, Jika si *anak pisangnya* melakukan khatam al-quran, maka pihak *bako* akan membawa *katidiang bagatang* dan jika *anak pisangnya* tidak melakukan khatam al-quran. Maka pihak *bako* tidak perlu membawa *katidiang bagatang* tersebut. *Urang manjujuang katidiang bagatang* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 11.** Urang manjujuang katidiang bagatang  
(Dokumentasi: Difa Melani, 11 Januari 2025)

5. *Urang manjujuang salimuik* (orang yang menjunjung selimut)  
Barisan selanjutnya yaitu orang yang *manjujuang salimuik*, orang yang *manjujuang salimuik* juga menggunakan baju *kuruang basiba* (baju kurung basiba) berwarna merah. Biasanya dalam tradisi *baarak bako*, pihak *bako* membawa hadiah berupa selimut atau boleh juga diganti dengan *bedcover* yang kemudian akan diberikan kepada *anak pisangnya*.



**Gambar 12.** Urang manjujuang salimuik  
(Dokumentasi: Difa Melani, 11 Januari 2025)

Melalui gambar di atas terlihat bahwa adanya perbedaan dalam pemberian selimut oleh *bako*, apabila anak pisangnya perempuan, maka selimut pemberian *bako* akan dihias sebegus mungkin, dan jika *anak pisang* yang di araknya itu laki-laki maka selimut pemberian *bako* tidak usah di hias cukup diletakkan di atas nampun saja.

6. *Urang manjujuang kado* (Orang yang menjunjung kado).

Barisan selanjutnya diisi oleh orang yang *urang manjujuang kado*. Biasanya pada tradisi *baarak bako*, jumlah kado itu tergantung kepada pihak *bako*. Jika *bakonya* ingin memberikan kado dengan jumlah yang banyak juga bisa, dan jika *bakonya* itu ingin memberikan kado sebanyak tiga buah kepada anak pisangnya juga bisa. Itu semua tergantung kepada perekonomian dari pihak *bako* dan tergantung kepada *bako* berapa mau diberikan kadonya. *Urang manjujuang kado* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 13.** Urang manjujuang kado  
(Dokumentasi: Difa Melani, 11 Januari 2025)

Biasanya *urang manjujuang kado* menggunakan baju berwarna merah, akan tetapi jika jumlah kado yang diberikan *bako* itu berjumlah banyak. Maka orang yang memakai baju *kuriak* boleh *manjujuang baban* tersebut. Isi dari kado yang diberikan *bako* itu berupa *kain pakain*, *baju sapatagak*, dan lain sebagainya. Jenis kado yang diberikan itu bebas, boleh apa saja tergantung kepada *bako* ingin membelikan hadiah apa.

7. *Urang manjujuang katidiang hitam* (Orang yang menjunjung ketiding hitam)

Barisan terakhir di isi oleh orang yang *manjujuang* ketiding hitam. Biasanya orang yang menjunjung ketiding hitam ini memakai *baju kuriak* atau *baju kurung basiba*, motifnya boleh apa saja yang penting *basiba*. Dalam pelaksanaan tradisi *baarak bako*, orang yang menjunjung ketiding hitam ini juga mempunyai urutan dalam barisannya dimulai dari *tingkuluak* kain sarung, *tingkuluak* kain Panjang dan *tingkuluak* kain salodang. *Urang manjujuang katidiang hitam* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 14.** Urang manjujuang katidiang hitam  
(Dokumentasi :Deby, 25 November 2024)

Urutan barisan *arak bako* sudah di atur menurut *baban* yang *dijujuangnya*. Orang yang membawa *baban* itu tidak sembarang orang bisa melakukannya. *Bako* pada saat melakukan proses *mamanggia urang* sudah mengetahui siapa saja yang akan dipanggil untuk dapat mengiringi *nasi kuniknya*. Tentu, orang yang dibawa *bako* adalah orang yang berpengalaman dalam *manjujuang baban*, karena jika salah menunjuk orang maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

#### d. Makan Bersama

Setelah melakukan *arak-arakan* dari rumah *bako* menuju rumah *anak pisang*, maka tahap terakhir dalam pelaksanaan tradisi *baarak bako* yaitu makan bersama. *Tuo rarak* memegang kendali penuh ketika pada saat rombongan *arak bako* sampai di rumah *anak pisang*. Ketika sampai di rumah *anak pisang* maka rombongan *induk bako* di persilahkan untuk masuk ke dalam rumah untuk makan bersama. Ada tata cara yang harus dilakukan oleh rombongan *arak bako* seperti tidak boleh memulai makan sebelum *tuo rarak* menyuruh makan, tidak boleh mencuci tangan sebelum semua orang selesai makan. Makan bersama dalam pelaksanaan tradisi *baarak bako* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 15.** Makan bersama  
(Dokumentasi: Difa Melani, 11 Januari 2025)

## 2) Makna Simbolik Dalam Tradisi *Baarak Bako* Pada Adat Pernikahan Masyarakat Di Kelurahan Simpang Rumbio

Tradisi *baarak bako* memiliki makna secara umum sebagai hubungan kedekatan antara *anak pisang* dengan *bako*. Makna lain yang terdapat dalam tradisi *baarak bako* yaitu menandakan bahwa si *anak pisang* mempunyai *bako*, sebagai bentuk dari kegembiraan hati dari sang *bako* karena *anak pisangnya* telah menikah, maka *bako* mengadakan arak-arakan yang disertai dengan bunyi-bunyian. Tradisi *baarak bako* dilakukan dengan cara berjalan kaki yang bermakna sebagai perjalanan hidup, sebelum sampai pada titik ini tentunya banyak tantangan yang dilalui oleh kedua mempelai. Oleh karena itu, dengan berjalan kaki mengingatkan para mempelai untuk dapat terus berusaha dan berjuang serta membutuhkan kesabaran dalam menghadapi kehidupan barunya setelah menikah. *Baban* yang di bawa oleh *bako* akan *dijujuang* di atas kepala yang bermakna sebagai kekuatan. Selain itu, makna lain juga terdapat dalam *baban* yang dibawa oleh *bako* yang juga mempunyai makna berupa simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *baarak bako*. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa, jenis-jenis *baban* yang dibawa oleh *bako* pada saat melakukan tradisi *baarak bako* itu berjumlah enam macam, yaitu *carano*, *nasi kunik*, *katidiang bagatang*, *salimuik*, *kado* dan *katidiang hitam*. Untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung pada tradisi *baarak bako* dapat dianalisis dengan teori interpretatif simbolik agar dapat membantu peneliti dalam menganalisis makna yang terkandung dalam tradisi *baarak bako*. Hal ini sesuai dengan pendapat Geertz (1992: 17) yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks, untuk mengetahui makna dari kebudayaan tersebut maka peneliti harus melakukan kajian secara mendalam, yang hanya dapat dikaji dengan menggunakan simbol berupa peralatan yang digunakan pada saat melakukan tradisi *baarak bako* seperti *baban* yang dibawa oleh *bako*. Adapun *baban* yang dibawa *bako* adalah sebagai berikut:

### a) Carano

*Carano* merupakan tempat atau wadah yang didalamnya berisikan sekapur sirih yang bermakna tanggung jawab. Biasanya orang yang membawa *carano* adalah *tuo rarak* yang

berada di barisan paling depan dengan menggunakan baju berwarna hitam dan menggunakan tingkuluak kain sarung berwarna hitam. *Carano* dalam pelaksanaan tradisi *baarak bako* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 16. Carano**  
(Dokumentasi: Difa Melani, 11 Januari 2025)

b) Nasi Kunik

*Nasi kunik* merupakan makanan yang wajib ada dalam tradisi *baarak bako*. *Nasi kunik* berwarna kuning yang di atasnya dihias dengan menggunakan bunga dari kertas. Semakin banyak bunganya semakin bagus bentuk *nasi kuniknya*. *Nasi kunik* bermakna sebagai hubungan kedekatan antara *anak pisang* dan *bakonya*. *Nasi kunik* dalam pelaksanaan tradisi *baarak bako* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 17. Nasi Kunik**  
(Dokumentasi: Difa Melani, 11 Januari 2025)

c) Katidiang bagatang

*Ketidiang bagatang* juga disebut dengan *ketidiang panuah*, ketiding ini berbentuk seperti ketiding yang digunakan di masjid-masjid untuk meminta *infak*. Bagian atas ketiding ditutup dengan menggunakan kain putih yang di dalamnya berisikan uang Rp.20.000 dan beras dua liter. *ketidiang bagatang* sebagai simbol jika anak pisang melakukan *khatam al-quran*. Kain putih yang digunakan sebagai penutup ketiding itu melambangkan kedamaian dan ketiding yang digunakan biasanya digunakan untuk bersedekah melambangkan ajakan untuk berbuat amal kebaikan. *Katidiang bagatang* dalam pelaksanaan tradisi *baarak bako* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 18.** Katidiang Bagatang  
(Dokumentasi: Difa Melani, 11 Januari 2025)

d) Selimut

Selimut merupakan pemberian dari pihak *bako* ketika *anak pisangnya* melakukan pernikahan. Biasanya selimut pemberian *bako* akan diletakkan diatas kasur di kamar pengantin sebagai tanda kalau *bakonya* memberikan hadiah pada saat hari pernikahannya. Selimut bermakna sebagai kehangatan dan kasih sayang. Selimut perempuan dihias, karena perempuan sangat suka berias dan mempercantik diri. Maka oleh sebab itu selimut pemberian dari *bako* juga di hias supaya terlihat cantik apabila di pajang di kamar pengantannya. Sementara laki-laki dikenal sangat *simple* dan sederhana. Maka dari itu, *bako* hanya meletakkan selimutnya diatas nampan saja. Supaya mempermudah *anak pisangnya* jika ingin membawa ke rumah istrinya. Selimut dalam pelaksanaan tradisi *baarak bako* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 19.** Selimut  
(Dokumentasi: Difa Melani, 11 Januari 2025)

e) Kado

Kado merupakan sebuah bentuk penghargaan dari *bako* karena *anak pisangnya* sudah melaksanakan pernikahan. Biasanya kado yang diberikan oleh *bako* itu dapat berupa apa saja, *bako* bebas mau membelikan *anak pisangnya*. Kado dalam pelaksanaan tradisi *baarak bako* dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 20. Kado**  
(Dokumentasi: Difa Melani, 11 Januari 2025)

f) Katidiang hitam

Ketiding hitam merupakan ciri khas dari *arak bako* Solok, karena ketiding hitam hanya digunakan oleh masyarakat Solok ketika adanya tradisi *baarak bako*. Ketiding hitam ini digunakan sebagai tempat untuk meletakkan barang bawaan seperti kado, beras dan amplop. Ketiding yang digunakan dalam tradisi *baarak bako* juga menjadi simbol saling berbagi antar sesama. Sedangkan warna hitam pada ketiding ini juga memiliki simbol rasa kebersamaan. *Katidiang hitam* dalam pelaksanaan tradisi *baarak bako* dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 21. Ketiding hitam**  
(Dokumentasi: Natasya Bella 2 Januari 2025)

Berdasarkan makna simbolis dari *baban* di atas dapat di analisis dengan menggunakan teori Interpretatif Simbolik oleh Clifford Geertz. Geertz (1992: 35) menyatakan fungsi ilmu Interpretatif Simbolik sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung di dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat . Fungsi yang pertama ini dapat dilihat dalam tindakan yang dilakukan dalam tradisi *baarak bako*, seperti *mamasak nasi kunik* yang bermakna sebagai bentuk kebersamaan, hal ini dapat dilihat bahwa dalam pembuatan *nasi kunik*, para tetangga saling tolong menolong dalam pembuatannya. Selanjutnya, tradisi *baarak bako* dilakukan dengan cara berjalan kaki bermakna sebagai perjalanan hidup, ketika kedua mempelai sudah menikah. Tentunya dalam mencapai tahap ini, pasti keduanya dihadapkan dengan berbagai masalah yang mereka alami. Setelah mereka berhasil melewati masa-masa itu, sehingga tibalah masa dimana mereka dapat menjadi sepasang suami istri. Bentuk dari tindakan yang selanjutnya yaitu semua *baban* yang dibawa oleh *bako* harus *dijujuang*

di atas kepala yang bermakna sebagai kekuatan. Hal ini dapat dilihat ketika sudah berumah tangga, diharapkan kepada kedua mempelai untuk dapat saling menguatkan dalam kondisi susah maupun senang.

2. Sebagai wadah penyedia kosa kata yang dinyatakan dalam bentuk tindakan simbolis tentang peranan kebudayaan dengan kehidupan manusia. Fungsi yang kedua ini dapat dilihat dalam *baban* (barang bawaan) di bawa oleh pihak *bako* seperti *carano* bermakna sebagai tanggung jawab yang diberikan kepada *tuo rarak*, *nasi kunik* bermakna sebagai hubungan kedekatan antara bako dan anak pisangnya. Warna kuning pada *nasi kunik* juga memiliki makna keceriaan *bako* bahwa *anak pisangnya* telah menikah, *katidiang bagatang* bermakna sebagai *anak pisangnya* telah melakukan *khatam al-quran*. Ketiding yang digunakan untuk *katidiang bagatang* ini juga memiliki makna berbuat amal kebaikan, dan kain putih yang digunakan untuk penutup di atasnya juga bermakna kedamaian. Setelah itu, *baban* yang di bawa *bako* yaitu *salimuik* bermakna sebagai kehangatan dan kasih sayang. Terdapat perbedaan antara selimut perempuan dan laki-laki. Jika *anak pisangnya* perempuan maka selimutnya akan dihias oleh *bako*, hal ini juga terdapat makna bahwa perempuan sangat suka berias dan mempercantik diri. Jika *anak pisangnya* laki-laki maka selimut tidak akan di hias oleh *bako*. Hal ini juga bermakna laki-laki dikenal dengan sifatnya yang sederhana, oleh sebab itu selimut yang diberikan oleh *bako* tidak di hias. Selanjutnya yaitu kado bermakna sebagai penghargaan. *Baban* terakhir yang di bawa *bako* yaitu *katidiang hitam*, *katidiang* ini juga memiliki makna saling berbagi antar sesama. Warna hitam pada *katidiang* juga bermakna sebagai kebersamaan.

## SIMPULAN

Tradisi Baarak bako pada masyarakat Simpang Rumbio merupakan sebuah arak-arakan yang dilakukan oleh pihak bako dengan cara mengarak anak pisangnya dengan membentuk satu barisan ke belakang di jalan raya, yang di pimpin oleh *tuo rarak* dari rumah bako menuju kerumah anak pisang yang sedang melaksanakan pernikahan. Pelaksanaan tradisi baarak bako akan dilaksanakan saat resepsi pernikahan, siang hari setelah sholat zuhur sekitar pukul 14:00 WIB. Prosesi pelaksanaan tradisi baarak bako diawali dengan memanggil orang yang akan dibawa untuk melakukan arak bako, memasak nasi kunik, bararak (arak-arakan) yang dalam pelaksanaannya juga memiliki urutan dalam barisannya seperti *tuo rarak*, kedua mempelai, selanjutnya urang manjujuang nasi kunik, urang manjujuang katidiang bagatang (jika khatam al-quran). Selanjutnya yaitu urang manjujuang salimuik, urang manjujuang kado dan terkahir yaitu urang manjujuang katidiang hitam. Tahap selanjutnya dari pelaksanaan tradisi baarak bako yaitu diakhiri dengan makan bersama dengan induak bako.

Tradisi *baarak bako* secara umum bermakna hubungan kedekatan antara *anak pisang* dengan, sebagai bentuk dari kegembiraan hati dari sang *bako* karena *anak pisangnya* telah menikah, maka *bako* mengadakan arak-arakan yang disertai dengan bunyi-bunyian. Adapun makna simbolik dari *baban* (barang bawaan) yang diberikan oleh *bako* seperti pertama, *carano* memiliki makna sebagai tanggung jawab. Kedua, *nasi kunik* memiliki makna sebagai hubungan kedekatan antara *bako* dengan *anak pisangnya*. Ketiga, *katidiang bagatang*

memiliki makna *khatam al-quran*. Keempat, selimut memiliki makna kehangatan dan kasih sayang. Kelima, kado yang memiliki makna sebagai penghargaan dan yang terakhir yaitu *katidiang hitam* bermakna sebagai bentuk saling berbagi antar sesama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius, Yogyakarta. 1992

Rofiq, Ainur. 2019. Tradisi Slameta Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal. Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 15 No 2. Institut Pesantren KH. Abdul Chalim.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Bandung. 2007